

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), tercatat 19.593 kasus kekerasan di Indonesia dari 1 Januari hingga 27 September 2023, di mana 6.621 kasus kekerasan fisik, 6.068 kasus kekerasan psikis, dan 1.475 kasus kekerasan seksual, yang merupakan kasus terbanyak. Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh orang yang tidak dikenal atau orang terdekat, seperti yang terjadi di Jakarta Barat pada tanggal 13 November 2022, ketika anak perempuan berusia 7 tahun dilecehkan oleh tetangganya sendiri yang berusia 35 tahun (Silvia, N. G, 2022-detikNews). Banyak faktor yang menyebabkan anak usia dini rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual.

Faktor-faktor berikut berkontribusi pada kekerasan seksual pada anak: (1) Saat menjadi korban kekerasan seksual, anak-anak usia dini lebih lemah dan lebih kecil daripada anak-anak atau orang dewasa yang lebih tua. Anak-anak usia dini tidak berdaya secara psikis (merasa takut) untuk menolak permintaan orang yang lebih tua atau orang dewasa karena mereka tidak independen dan rentan terhadap pengaruh orang yang lebih tua. (3) Anak kecil mudah berempati dengan orang lain, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk membaca hadis pada waktu yang tepat. (4) Perkembangan kognitif anak yang semakin berkembang membuat perilaku bahasa menjadi lebih baik, tetapi anak masih belum mampu memahami atau mengartikulasikan perilaku tersebut dengan cara yang jelas dan ringkas. (5) Kontrol yang ketat dan rasa takut dari orang yang lebih tua di sekitarnya untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual (Hastuti, 2014). Justicia, 2015; Humaira, dkk, 2015; Hapsari, 2016). Variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan seksual pada anak usia dini juga akan memberikan dampak negatif, seperti anak mengalami rasa sakit, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, introvert, insomnia, sulit fokus di kelas, nilai yang lebih rendah, bahkan tidak

masuk sekolah (Santoso, 2022). Pendidikan seksual sejak dini sangatlah penting, terbukti dari banyaknya kasus kekerasan yang menimpa anak-anak.

Pendidikan seksual usia dini adalah mengenalkan anak usia dini pada berbagai bagian tubuh, identitas gender, dan tugasnya masing-masing (Febriagivary, 2021). Pendidikan seksual sejak dini akan lebih bermanfaat karena anak akan lebih cepat mengasimilasi pengetahuan dari lingkungannya dan juga memiliki tingkat keingintahuan yang lebih besar terhadap topik-topik baru. Hurlock (dalam Camelia & Nirmala, 2017) menegaskan bahwa anak tertarik dengan seksualitas sejak usia dini, terbukti dengan keingintahuannya yang tinggi terhadap ciri-ciri lawan jenisnya. Pada saat anak berusia satu tahun, ia telah menyadari kehadirannya di dunia dan mulai mengidentifikasi apakah ia laki-laki atau perempuan. Selain itu, menurut Ronosulistyo (2008), secara alamiah anak mulai senang menyelidiki tubuhnya sendiri dan kemudian membandingkannya dengan tubuh orang lain. Anak dapat diajarkan pendidikan seksual secara bertahap dan dengan bahasa yang sederhana, sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami.

Pentingnya pendidikan seksual terhadap anak usia dini menjadi relasional dan guru, sebagaimana pendidikan seksual diharapkan untuk melindungi anak dari jangkauan kekerasan seksual. Menurut (Sopyandi & Sujarwo, 2023) orang tua dan pendidik dapat mencegah kekerasan seksual dengan cara-cara berikut: (1) mengenalkan bagian tubuh kepada anak-anak pada usia dini; (2) mengajarkan mereka tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi; (3) mendorong mereka untuk berkata tidak; (4) menciptakan budaya malu pada anak-anak; dan (5) mengajarkan mereka cara melarikan diri dari situasi yang membuat mereka takut atau tidak nyaman. Beberapa pendekatan dapat diterapkan jika orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat umumnya mendapatkan pendidikan seksual.

Dalam hal mendidik anak-anak mereka tentang seksualitas, orang tua sangat penting. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak, termasuk pengasuhan,

kesehatan, keamanan materi, dan pendidikan, termasuk pendidikan seksual. Namun dalam hal ini, banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seksual tidak pantas untuk diberikan kepada anak, mereka masih ragu-ragu untuk membicarakan topik seksual dengan anak, dan mereka percaya bahwa seiring dengan pertumbuhan anak, anak akan memahami apa itu seksualitas (Safitri & Ambarwati, 2017). Padahal peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak, ibu dan ayah memiliki perannya masing-masing dalam memperkenalkan pendidikan seksual. Ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan juga sebagai pelindung anak ketika ayah tidak berada dirumah, selain itu peran ayah bukan hanya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah saja tetapi juga sebagai pelindung, pendidik, dan sebagai pondasi terciptanya kenyamanan keluarga didalam rumah. Sedangkan pada kenyataannya banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan kepada guru termasuk pendidikan seksual.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, yang merupakan tempat formal dan profesional yang dapat menawarkan pendidikan seksual yang sistematis (Rahmawati, 2020). Pendidik anak usia dini memiliki peran penting dalam mendidik anak usia dini tentang seksualitas. Guru memiliki peran penting dalam mendorong anak-anak untuk mempelajari nilai-nilai positif, termasuk pendidikan seksual. Kekerasan seksual akan berkurang jika semakin banyak pendidik yang menyadari pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini. Tampaknya berbagai teknik telah digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang seksualitas. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya (Metode et al., 2023) menggunakan metode bernyanyi untuk mengajarkan anak-anak tentang seksualitas. Pada metode ini sudah dilakukan di RA namun, guru belum maksimal dalam memberikan pengenalan pendidikan seksual kepada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan media yang dapat mendukung penerapan pendidikan seksual sejak dini.

Salah satu alat pembelajaran edukatif yang sesuai untuk pendidikan anak usia dini adalah permainan edukatif, yang disesuaikan dengan kelompok usia. Bermain game edukasi adalah cara yang menyenangkan untuk belajar dan dapat dianggap sebagai alat pendidikan (Khobir, 2009). Pernyataan tersebut sejalan dengan perspektif yang diungkapkan oleh Cambridge University Press (dalam Veronica, 2018) bahwa game berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan diri mereka pada dunia luar, selain pentingnya game sebagai alat pengajaran. Oleh karena itu, untuk mendidik anak usia dini, media permainan sangat penting bagi orang tua dan pengajar untuk mendorong bermain sambil mengajar. Menurut Indrijati (2017), permainan harus memenuhi persyaratan berikut agar dapat bermanfaat dan instruktif bagi anak-anak: (1) Dapat mendorong aktivitas fisik untuk meningkatkan kesehatan fisik; (2) Aman untuk kesehatan fisik dan mental anak-anak; (3) Dapat membantu anak-anak mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru; (4) Dapat dibongkar-pasang; dan (5) Dapat menginspirasi anak-anak untuk meniru tindakan dan pola pikir orang dewasa.

Kriteria yang disebutkan di atas mendorong peneliti untuk membuat sebuah permainan edukatif yang sesuai dengan tahapan usianya untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual, yaitu permainan *monahe* (monopoli anak hebat) yang terinspirasi dari permainan monopoli. *Monopoli* merupakan sebuah permainan yang menggunakan papan berisikan petak-petak yang diinginkan dengan tujuan menguasai seluruh petak-petak sebagai kekayaan (Ulfaeni, 2017). Adapun kelebihan dari permainan *monopoli* diantaranya, (1) Anak lebih mudah memahami pelajaran dikarenakan menyenangkan, (2) Anak lebih diberikan kebebasan dalam mengeksplor pengetahuan, (3) Anak dituntun untuk ikut berpartisipasi aktif dalam permainan, (4) Memberikan suasana belajar yang menyenangkan tanpa menyampingkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan ilmiah (Rosdiana, Hidayat, & P, R. F. N, 2017). Maka dari itu peneliti membuat permainan *monopoli* yang dimodifikasi menjadi *monahe* (monopoli anak hebat).

Permainan *Monahe* berisi tentang pengenalan pendidikan seksual, diantaranya pengenalan anggota tubuh, pengenalan perbedaan bagian tubuh laki-laki dan perempuan, pengenalan bagian area pribadi yang boleh dan tidak boleh disentuh, dan pemberian informasi mengenai sikap apa yang harus diambil ketika anak mengalami kekerasan seksual dan bagaimana cara mencegah pelecehan seksual itu terjadi. *Monahe* ini permainan yang didesain dan dirancang oleh peneliti khusus untuk anak usia dini yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan. Permainan *Monahe* ini diharapkan dapat membantu orang tua dan guru dalam memberikan edukasi tentang pendidikan seksual kepada anak, serta dapat mengurangi angka kekerasan seksual.

Permainan *monahe* ini akan peneliti coba terapkan disalah satu RA (Raudhatul Athfal) di Kabupaten Majalengka dengan partisipan anak kelas A yang memiliki rentan usia 4-5 tahun. Di harapkan dengan memperkenalkan dan menerapkan permainan *monahe* disekolah tersebut dapat membuat anak akan lebih cepat mengenal dan memahami apa itu pendidikan seksual, serta dapat membantu orang tua maupun guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan seksual kepada anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual sebelum menggunakan dan menerapkan permainan *monahe* (monopoli anak hebat)?
2. Bagaimana bentuk dan penerapan permainan *monahe* (monopoli anak hebat) untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada anak?
3. Bagaimana pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual sesudah menggunakan dan menerapkan permainan *monahe* (monopoli anak hebat)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

Nabila Ika Cahyani, 2024

PENGENALAN PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF MONAHE (MONOPOLI ANAK HEBAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Untuk mengidentifikasi pengetahuan awal anak tentang pendidikan seksual sebelum menggunakan permainan *monahe* (monopoli anak hebat)
- 2) Untuk mendeskripsikan proses penerapan permainan *monahe* (monopoli anak hebat) dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual
- 3) Untuk mengidentifikasi pengetahuan akhir anak tentang pendidikan seksual sesudah menggunakan permainan *monahe* (monopoli anak hebat)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1) Bagi Anak

Salah satu manfaat dalam peneliti ini yaitu mendapatkan gambaran tentang pengetahuan pendidikan seksual yang dimiliki anak dan gambaran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan program pembelajaran bagi anak, sehingga anak dapat memperoleh stimulus yang tepat terkait dengan pengetahuan pendidikan seksual yang dimilikinya. Penelitian ini juga menjadipembuktian ilmiah terkait permainan *monahe* (monopoli anak hebat) yang disumsikan dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual, selain itu, permainan monopoli yang dimodifikasi oleh peneliti ini dapat membantu anak untuk lebih mudah mempelajari tentang pendidikan seksual sehingga pemberian pendidikan seksual kepada anak usia dini dapat tersampaikan dengan tepat.

2) Bagi Guru dan Orang Tua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual yang tepat kepada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini akan membuat lebih mudah bagi guru dan orang tua untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak melalui permainan modifikasi yang dikenal sebagai *monahe*, atau monopoli anak hebat.